

Krisis Identitas dan Krisis Terhadap Relasi Kuasa Agama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan

Ridwan¹, Hamriani²

^{1, 2}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email : ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana kekuasaan agama beroperasi dalam membentuk dan mengendalikan identitas individu, serta tokoh utama melakukan perlawanan terhadap hegemoni tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, menghadirkan narasi yang menantang wacana religius dominan dengan mengisahkan krisis identitas seorang perempuan yang mengalami pergolakan eksistensial akibat tekanan norma sosial dan agama. Langkah analisis dengan mengidentifikasi pergolatan tokoh utama terhadap dominasi wacana keagamaan Melalui pendekatan Wacana Kritis. Sementara itu, dari perspektif eksistensialisme, studi ini menelaah pencarian makna hidup tokoh utama di tengah keterasingan, kebebasan memilih, dan upayanya merebut kembali otoritas atas dirinya sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini merefleksikan ketegangan antara determinasi sosial-keagamaan dan kebebasan individu, sekaligus menawarkan kritik terhadap dogma agama yang menghambat subjektivitas manusia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang relasi kuasa dalam wacana agama serta implikasinya terhadap konstruksi identitas individu dalam masyarakat.

Kata Kunci: krisis identitas; relasi kuasa; agama; analisis wacana kritis;eksistensialisme

Abstract

*This study aims to examine the discourse of religious power operating in shaping and controlling individual identity, and the main character resists the hegemony using qualitative research methods. In the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* by Muhidin M. Dahlan, it presents a narrative that challenges the dominant religious discourse by telling the story of a woman's identity crisis who experiences existential turmoil due to the pressure of social and religious norms. The analysis step is to identify the main character's struggle against the dominance of religious discourse through the Critical Discourse approach. Meanwhile, from an existentialist perspective, this study examines the main character's search for the meaning of life amidst alienation, freedom of choice, and her efforts to reclaim authority over herself. The results of the analysis show that this novel reflects the tension between socio-religious determination and individual freedom, while also offering criticism of religious dogma that inhibits human subjectivity. Thus, this study contributes to the understanding of power relations in religious discourse and its implications for the construction of individual identity in society.*

Keywords: identity crisis; power relations; religion; critical discourse analysis; existentialism

Pendahuluan

Teori feminisme lebih tepat untuk mengungkapkan pandangan perempuan dalam kajian sastra. Karena, feminisme ialah teori tentang kesetaraan perempuan dengan laki-laki, selain itu feminisme dijadikan aktivitas organisasi untuk memperjuangkan hak-hak dan pembebasan perempuan dari tekanan laki-laki. Feminisme berusaha menyamakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki (Anggraini, 2017: 67). Perempuan layaknya alam yang sering kali mendapatkan ketidakadilan. Perempuan secara budaya dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga dan dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah daripada laki-laki (Solichin, 2018). Hal tersebut menyadarkan akan adanya ketidakadilan gender yang membuat perempuan tertindas oleh kaum laki-laki. Perempuan akan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak dihargai, dan seringkali kehilangan hak-hak dasarnya (Septiaji, 2019). Hal ini dapat membuktikan bahwa perempuan juga mampu memiliki pekerjaan di bidang publik seperti halnya laki-laki. Perempuan tidak selalu memiliki pekerjaan di bidang domestik, karenanya perempuan pun dapat diperhitungkan sebagaimana laki-laki. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh (Nugroho, 2008).

Bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya (Rokhmansyah, 2016: 01). Seseorang bisa dianggap sebagai orang jahat atau baik, kasar atau lemah lembut, berpendidikan atau tidak, sopan, jujur, dan sebagainya, salah satunya dari bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Identitas manusia tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dalam jaringan wacana sosial, budaya, dan ideologis yang membentuk serta mengontrol individu. Dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai religius, agama sering kali menjadi instrumen dominasi yang menetapkan batas-batas moralitas serta menentukan peran dan posisi individu dalam struktur sosial. Namun, ketika ajaran agama digunakan sebagai alat kontrol yang membatasi kebebasan individu, terjadilah krisis identitas, terutama bagi mereka yang mempertanyakan dogma dan norma yang dianggap absolut.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang ditulis oleh para pengarang untuk menggambarkan imajinasi ataupun realitas yang ada di masyarakat. Perempuan merupakan salah satu sosok yang sering digambarkan dan dibahas dalam novel. Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan merupakan representasi dari pergulatan batin seorang individu yang mengalami benturan antara nilai-nilai religius yang dianutnya dan realitas sosial yang dihadapinya. Novel juga dapat diartikan sebagai cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu yang menggambarkan tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang mewakili alur atau situasi yang agak kacau atau tidak teratur, (Baekuniah dan Pamungkas 2021); (Ayuningtiyas 2019); (Suprpto 2019).

Kisah dalam novel ini tidak sekadar menampilkan perjalanan seorang perempuan dalam menghadapi persoalan moralitas dan iman, tetapi juga mengkritik bagaimana relasi kuasa dalam agama berfungsi sebagai alat hegemonik yang menekan kebebasan individu, terutama perempuan. Tokoh utama mengalami proses dekonstruksi terhadap keyakinan yang selama ini membentuk identitasnya, sekaligus berupaya menemukan makna baru dalam hidupnya. Eksistensial seorang perempuan yang mengalami krisis

identitas akibat kekecewaannya terhadap agama dan masyarakat. sejak kecil dia di didik dalam lingkungan yang sangat religiu, meyakini bahwa dengan menjadi perempuan yang taat, dan berpegang teguh pada ajaran agama, ia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan penuh berkah. Namun, saat dewasa yang dihadapinya justru bertolak belakang dengan keyakinannya. Termasuk penghianatan ketidakadilan, terutama dari orang-orang yang selama ini dianggapnya religius dan bermoral tinggi. Ia mulai mempertanyakan konsep ketulusan, keadilan Tuhan, dan dogma agama yang selama ini ia yakini sebagai kebenaran mutlak.

Kekecawaan yang dialami semakin dalam ketika menyadari bahwa perempuan sering kali menjadi objek aturan-aturan agama yang menekankan kebebasan mereka, sementara laki-laki memiliki lebih banyak kelenggaran dalam menentukan jalan hidup mereka. Sementara perempuan dinilai dari kehormatan dan kepatuhannya, laki-laki lebih bebas dalam menentukan jalan hidup mereka, menunjukkan adanya ketimpangan relasi berbasis gender dalam agama. Ia merasa bahwa agama yang selama ini ia pegang teguh ternyata tidak memberinya kebahagiaan, melainkan justru menjerumusnya dalam penderitaan. Dalam pencariannya untuk menemukan makna hidup yang dianggap bertentangan dengan norma sosial dan agama yaitu menjadi seorang pelacur. Keputusan ini bukan semata-mata bentuk kehancuran moral, melainkan simbol perlawanan terhadap sistem yang selama ini membelenggunya. Ia menolak identitas yang telah dikonstruksi oleh agama dan masyarakat serta mencoba membangun kembali eksistensinya berdasarkan pengalaman dan kebebasan berpikirnya sendiri

Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis, novel ini dapat dibaca sebagai sebuah teks yang mengungkap bagaimana kuasa bekerja dalam membentuk identitas, menentukan batas moralitas, serta mengontrol individu dalam ranah sosial. Sementara itu, dalam kerangka eksistensialisme, novel ini menggambarkan pencarian individu akan kebebasan, otonomi, dan makna hidupnya di tengah keterasingan dan tekanan norma sosial. Bukan sekedar kisah seorang perempuan yang meninggalkan agama, tetapi lebih dari itu.

Novel ini menyuarakan kritik terhadap relasi kuasa dalam agama yang sering kali digunakan untuk menekan individu, terutama perempuan yang bukan hanya mengalami krisis identitas, tetapi juga berusaha merebut kembali kendali atas hidupnya dengan menantang dogma yang selama ini membatasinya. Michel Foucault adalah filsuf Prancis yang terkenal dengan pemikirannya tentang relasi kekuasaan. Ia menolak pandangan tradisional bahwa kekuasaan hanya berasal dari otoritas tertinggi (seperti negara atau agama) yang bersifat hierarkis dan represif. Sebaliknya, Foucault melihat bahwa kekuasaan ada di mana-mana dan bekerja dalam jaringan hubungan sosial yang tersebar di berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, pendidikan, hukum, dan seksualitas.

Dalam teori relasi kekuasaan yaitu sebuah kritik terhadap bagaimana agama, moralitas, dan kekuasaan saling berkelindan dalam kehidupan sosial, terutama seperti yang dikemukakan oleh Michael Foucault, individu yang sadar akan mekanisme kontrol yang menekanya dapat melakukan perlawanan terhadap kekuasaan. Namun, krisis yang dialami dalam novel ini, adalah benturan antara realitas sosial dan ajaran agama yang ia anut. Ketika ia menyaksikan kemunafikan dalam masyarakat religius, dimana mereka yang dianggap suci justru berperilaku sebaliknya, dan mulai mempertanyakan keabsahan sistem nilai yang selama ini identitasnya. Novel ini juga menggambarkan bagaimana agama tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk, menekan, dan mengawasi individu. Menurut Foucault, kekuasaan tidak

hanya bekerja dalam bentuk represif (hukuman), tetapi juga dalam bentuk produksi pengetahuan yang mengatur bagaimana individu berpikir dan berperilaku.

Dalam teori hegemoni Antonio Gramsci, kekuasaan bertahan bukan hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan sukarela dari individu yang dikendalikan. Novel ini menunjukkan bagaimana agama digunakan sebagai alat hegemoni, di mana perempuan secara tidak sadar menerima aturan yang menekan mereka sebagai sesuatu yang alami atau benar. Dalam ajaran yang selama ini ia anut justru membelenggunya adalah bentuk dekonstruksi terhadap relasi kuasa agama yang menindasnya dan memilih untuk keluar dari sistem tersebut. Keputusan ini bukan hanya sekedar bentuk kebebasan individu, tetapi juga tindakan melawan hegemoni agama sebagai instrumen kontrol sosial.

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa kajian relevan sebelumnya. Penelitian oleh Hidayah dan Fauzi (2021) dalam artikel berjudul "Perempuan dan Agama dalam Perspektif Wacana Kritis: Studi terhadap Novel Ayat-Ayat yang Disingkirkan" menunjukkan bahwa wacana agama sering kali memosisikan perempuan dalam ruang yang subordinatif. Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh perempuan mengalami krisis spiritual dan identitas akibat dominasi tafsir keagamaan yang patriarkis. Sementara itu, penelitian dari Fitriani (2020) yang berjudul "Dekonstruksi Peran Perempuan dalam Novel-Novel Religi" mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam karya sastra berusaha keluar dari belenggu hegemoni agama dan budaya dengan membangun narasi identitas baru. Kedua penelitian ini memberikan landasan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk membongkar dominasi wacana keagamaan yang tidak adil dan membuka ruang interpretasi yang lebih humanistik dan setara terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas tokoh utama dikonstruksikan dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur serta bagaimana teks ini mengkritik relasi kuasa dalam agama. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dan eksistensialisme, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap mekanisme kekuasaan dalam wacana religius, tetapi juga memahami bagaimana individu berupaya merebut kembali kendali atas hidupnya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang hubungan antara agama, identitas, dan kebebasan individu dalam sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji krisis identitas dan kritik terhadap relasi kuasa agama dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks sastra, khususnya dalam mengungkap bagaimana identitas tokoh utama dikonstruksi dan dikontrol oleh wacana agama serta bagaimana ia berusaha melawan hegemoni tersebut. Sumber data utama penelitian ini adalah teks novel tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan kajian Analisis Wacana Kritis dan eksistensialisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca secara mendalam novel dan menandai bagian-bagian yang menunjukkan konstruksi identitas tokoh utama, wacana kekuasaan agama, serta upaya perlawanan terhadapnya.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana relasi kuasa dalam agama, kedua

yaitu pendekatan eksistensialisme digunakan untuk menelaah krisis identitas tokoh utama dan usahanya dalam mencari makna hidup, kebebasan, serta autentisitas dirinya. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini mencakup identifikasi wacana kekuasaan agama dalam novel yang mengalami krisis eksistensial dan merespons tekanan yang dihadapinya. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memahami bagaimana novel ini tidak hanya merepresentasikan krisis identitas individu dalam menghadapi wacana religius yang hegemonik, tetapi juga menyajikan kritik terhadap sistem yang mengekang kebebasan berpikir dan bertindak.

Hasil dan Pembahasan

Data 1

Aku ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Tidak, aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya. (Dahlan, 2023: 12).

Kutipan data diatas menjelaskan tentang Kiran yang menunjukkan adanya keinginan mendalam untuk mencapai pemahaman spritual yang lebih tinggi, mencerminkan harapan untuk menemukan ketenangan dan makna dalam hidupnya melalui agama atau hubungan yang lebih erat dengan tuhan. Kiran menyadari bahwa hidupnya terasa hampa atau tidak memiliki tujuan, sehingga muncul dorongan untuk melakukan perubahan besar. Ini mencerminkan konsep dalam eksistensialisme, dimana individu memiliki kebebasan untuk mendefenisikan makna hidupnya sendiri.

Data 2

Kau tak lagi percaya dengan ibadah dan iman agama, juga termasuk konsep cinta, nikah, dan lelaki lantaran kau pernah dikecewakan oleh semua-mua hal itu. Hingga Tuhan pun kau tak sujudi lagi.

Kutipan data diatas menggambarkan krisis iman yang dialami Karin yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang menyakitkan telah menggoyahkan keyakinan Karin terhadap agama dan nilai-nilai sosial yang selama ini iya yakini. Ini mencerminkan bentuk kekecewaan mendalam yang bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga eksistensial. Karin yang sebelumnya hidup dalam kerangka nilai yang menuntut kepatuhan terhadap aturan-aturan tertentu, tetapi setelah mengalami penghianatan dan kekecewaan, ia mulai mempertanyakan legitimasi aturan-aturan tersebut.

Data 3

Karena jujur itulah maka ketika kau membentak-bentak Tuhan, menghakiminya, mencelanya, aku tak marah. Karena itu hakmu. Aku amat sadar bahwa Tuhan yang kau benci adalah Tuhanmu sendiri. Dan aku tak punya hak secuil pun untuk mengurus Tuhan yang kau hakimi-hakimi itu_ juga tak ingin keimananmu kelak.

Kutipan data diatas mencerminkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap pergulatan iman seseorang. Tuhan adalah bagian dari kebebasan individu dalam mencari makna spiritualnya sendiri, keimanan adalah sesuatu yang bersifat personal dan tidak bisa dipaksakan. Ini mencerminkan sikap yang menolak otoritas untuk mengontrol keyakinan seseorang serta menegaskan bahwa hubungan individu dengan Tuhan merupakan urusan pribadi yang tidak perlu diintervensi oleh orang lain. Dalam kutipan ini juga menyoroti kebebasan spiritual dan hak individu dalam mempertanyakan serta mendekonstruksi keyakinannya tanpa takut dikontrol oleh otoritas agama atau masyarakat.

Data 4

Kau telah lahirkan tikai dari rahim tragedi imanmu. Iman yang tidak seindah yang kubayangkan semula, yang ku dengar dari surau-surau, dari langgar-langgar, dari mesjid-mesjid, dari tivi, dan dari kitab. Imanmu adalah iman yang hitam, yang kelam, yang absurd, entah berasal dari mana.

Kutipan data di atas menggambarkan krisis iman yang sedang dialami oleh Karin, dalam kutipan ini menandakan bahwa keyakinan yang dulu kokoh kini runtuh karena realitas yang bertentangan dengan ajaran yang selama ini ia percayai. Karin yang memiliki harapan bahwa agama akan membawa kebahagiaan, ketenangan, dan kepastian. Ia menerima ajaran agama dari berbagai sumber, baik di lembaga keagamaan formal seperti surau mesjid, maupun media dan kitab suci. Namun, realitas yang ia alami justru membuatnya mempertanyakan keabsahan ajaran-ajaran tersebut. Iman yang seharusnya membawa pencerahan justru berubah menjadi sesuatu yang kelam dan penuh ketidakpastian. Krisis iman bukan hanya bentuk pemberontakan, tetapi juga bagian dari pencarian makna hidup yang lebih mendalam.

Data 5

“aku mengimani iblis, lantaran sekian lama ia dicaci, ia dimaki, dimarginalkan tanpa ada satu pun yang mau mendengarnya. Sekali-kali bolehlah aku mendengar suara dari kelompok yang disingkirkan, kelompok yang dimarginalkan itu. Supaya ada keseimbangan informasi”.

Kutipan data di atas mencerminkan pergulatan batin dari Karin dalam memahami konsep iman, keadilan, dan keberpihakan terhadap yang terpinggirkan. Secara eksistensial, kutipan ini kutipan ini mencerminkan pencarian identitas baru yang tidak lagi tunduk pada sistem nilai yang selama ini mengaturnya. Ia berusaha membongkar kebenaran yang selama ini dianggap absolut dan mencari perspektif lain yang lebih seimbang. Namun, ini juga menandakan bentuk resistensi terhadap otoritas agama yang telah lama membentuk struktur berpikirnya. Hal ini bukan sekedar bentuk pemberontakan, tetapi juga bagian dari perjalanan intelektual dan spiritual untuk memahami makna kebenaran di luar batas-batas yang telah di tentukan sebelumnya.

Data 6

“Bahwa salat tak wajib sebab semua waktu digunakan untuk berjuang bukan untuk sembahyang”

Kutipan data di atas adalah ucapan dari seorang ikhwan senior di jemaah Karin. Ia yang mempertanyakan makna ibadah dalam kehidupan manusia. Terutama dalam konteks perjuangan melawan realitas yang dianggap tidak adil. Pernyataan ini dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap ritualisme dalam agama, di mana ibadah seperti salat sering kali dijalankan sebagai kewajiban formal tanpa mempertimbangkan makna substansialnya. Karin tampaknya melihat perjuangan sebagai sesuatu yang lebih esensial daripada ritual keagamaan, seolah-olah tindakan nyata dalam kehidupan lebih penting daripada sekedar kepatuhan terhadap aturan agama yang bersifat simbolis. Karin yang tidak lagi melihat aturan agama sebagai sesuatu yang mutlak, tetapi sebagai sesuatu yang bisa dinegosiasikan berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri.

Data 7

“kita boleh berbohong, sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan islam dan kerahasiaan perjuangan.

Kutipan ini mencerminkan bagaimana wacana agama dapat digunakan sebagai alat justifikasi untuk tindakan yang secara moral dianggap bertentangan dengan nilai-nilai universal, seperti kejujuran. Pernyataan ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan dalam

agama, di mana kepentingan tertentu dapat diutamakan atas nilai moral yang seharusnya bersifat mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak selalu bersifat netral, tetapi dapat digunakan sebagai alat kontrol yang membentuk perilaku dan pemikiran individu sesuai dengan kepentingan pihak yang berkuasa dalam wacana tersebut.

Data 8

“Dosa telah membuatmu begitu matang dan radikal melihat kehidupan yang makin lama makin gelap kini. Dosa telah mengantarmu untuk mereguk nyinyir dan pahitan iman. Sungguh, dosa telah mengantarmu untuk mencoba segala yang sebaliknya yang dipahami para pemanggul kitab suci”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pengalaman hidup dan dosa dapat mengubah cara seseorang memandang kehidupan dan keyakinan yang sebelumnya ia anut. Perspektifnya terhadap kehidupan berubah menjadi lebih kritis dan radikal karena ia telah mengalami langsung sisi kelam kehidupan yang sering kali tidak dibicarakan dalam wacana keagamaan. Dosa, yang biasanya dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, justru menjadi alat bagi Karin untuk memahami agama secara lebih mendalam, tetapi dengan cara yang berbeda dari narasi mainstream. Karin menyadari bahwa pemahaman yang mereka ajarkan tidak selalu sesuai dengan kenyataan hidup yang ia alami. Ia kemudian memilih untuk menjelajahi sisi lain dari kehidupan—sisi yang selama ini dianggap bertentangan dengan ajaran agama—untuk mencari makna dan pemahaman yang lebih otentik.

Data 9

“Kamu meski yakin semakin-yakinnya bahwa hukum Allah itu bersifat abadi dan senantiasa cocok untuk di terapkan di zaman mana pun. Hukum islam itu bersifat universal, Allahlah yang menciptakan seluruh manusia, maka Allah pulalah apa saja tabiat dan segala hal yang mereka kandungkan. Karena itu adalah hal logis bila Allah juga telah menyediakan perangkat-perangkat hukum yang menata perikehidupan manusia”.

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa keyakinan terhadap hukum islam sebagai sistem yang sempurna dan relevan di setiap zaman. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa adanya wacana kepastian mutlak dalam ajaran agama, di mana hukum islam dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang tidak dapat di ganggu gugat. Keyakinan ini mengandalkan bahwa sistem hukum islam tidak terpengaruh oleh perubahan sosial dan perkembangan zaman, sehingga manusia harus menerimanya tanpa pertanyaan. kutipan ini merepresentasikan keyakinan yang dominan dalam wacana keagamaan, yang menempatkan hukum Islam sebagai sesuatu yang tidak dapat dinegosiasikan. Namun, dalam konteks novel, keyakinan ini justru menjadi bahan refleksi dan kritik terhadap bagaimana agama sering kali dijadikan alat kekuasaan yang membentuk dan mengontrol identitas individu. Novel ini menyoroti bahwa pengalaman hidup manusia sering kali jauh lebih kompleks daripada doktrin yang disampaikan secara absolut, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah hukum yang dianggap universal benar-benar dapat mengakomodasi seluruh realitas kehidupan manusia.

Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan pergulatan batin individu dalam menghadapi wacana keagamaan yang hegemonik. Melalui tokoh utama, novel ini menampilkan bagaimana identitas seseorang dikonstruksi oleh sistem nilai dan dogma religius, yang tidak hanya membentuk cara pandang terhadap moralitas, tetapi juga membatasi kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam konteks ini, krisis

identitas muncul sebagai akibat dari pertentangan antara nilai-nilai yang tertanam dalam diri tokoh utama dan realitas yang ia hadapi, yang sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibangun oleh agama.

Dalam novel ini, identitas Karin sejak awal dibentuk oleh nilai-nilai religius yang menuntutnya untuk mengikuti standar moral tertentu. Seperti yang dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, wacana agama dalam novel ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menentukan batas antara yang dianggap benar dan salah, suci dan berdosa, serta taat dan menyimpang. Dogma agama tidak hanya membentuk keyakinan personal Karin, tetapi juga menjadi alat untuk mengatur perilaku sosial dan membatasi pilihan hidupnya. Namun, seiring dengan perkembangan cerita, Karin yang mulai mengalami disonansi kognitif, di mana realitas yang ia hadapi bertentangan dengan ajaran yang selama ini dipercayainya. Konstruksi identitas dalam wacana keagamaan dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur menggambarkan bagaimana individu, terutama perempuan, dikendalikan oleh norma-norma yang berasal dari sistem religius. Karin, sebagai tokoh utama, mengalami pergulatan batin yang berawal dari keyakinan bahwa agama adalah jalan menuju kebahagiaan dan keadilan. Namun, seiring dengan pengalaman hidupnya, ia mulai mempertanyakan apakah aturan-aturan yang selama ini ia yakini benar-benar mencerminkan keadilan atau justru menjadi alat penindasan.

Dalam perspektif Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan, tetapi juga melalui produksi wacana yang membentuk cara individu memahami dirinya sendiri. Dalam konteks novel ini, kekuasaan agama tidak hanya hadir dalam bentuk ajaran yang tertulis, tetapi juga dalam sistem sosial yang menuntut kepatuhan. Karin hidup dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai bahwa perempuan harus menjaga kesucian dan tunduk pada norma yang telah ditetapkan. Ia percaya bahwa ketaatan akan membawa kebahagiaan, tetapi kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa aturan agama lebih sering membatasi perempuan daripada memberikan mereka kebebasan. Pengalaman Karin mencerminkan bagaimana agama menjadi alat kontrol sosial yang membentuk identitas individu. Ia melihat bahwa laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan dalam menafsirkan hidup mereka, sementara perempuan terus-menerus dihakimi berdasarkan standar moralitas yang lebih ketat. Dalam konteks relasi kekuasaan, hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan seseorang tidak hanya dibentuk oleh keyakinan pribadi, tetapi juga oleh sistem yang mengatur perilaku dan ekspektasi sosial. Karin mulai mengalami krisis identitas karena ia berada di antara dua realitas yang bertentangan: ajaran agama yang ia yakini sejak kecil dan pengalaman pahit yang menunjukkan bahwa kepatuhan tidak selalu menghasilkan keadilan.

Pada titik tertentu, Karin mulai menyadari bahwa ketaatan yang ia jalani justru menjebakinya dalam lingkaran penderitaan. Ketika ia mencoba mencari kebahagiaan, ia mendapati bahwa agama sering kali digunakan sebagai alat untuk menekan perempuan, bukan membebaskan mereka. Ia mulai meragukan konsep dosa dan pahala, mempertanyakan apakah Tuhan benar-benar menginginkan manusia untuk hidup dalam batasan yang diciptakan oleh masyarakat. Dalam konteks teori relasi kekuasaan, momen ini adalah bentuk resistensi terhadap sistem yang telah lama mengontrol cara berpikirnya. Sebagai bentuk perlawanan, Karin memilih jalan yang secara sosial dan religius dianggap sebagai bentuk penyimpangan: menjadi seorang pelacur. Keputusan ini bukan sekadar bentuk pemberontakan moral, tetapi juga simbol dari keinginannya untuk merebut kembali kendali atas hidupnya sendiri. Ia menolak identitas yang dipaksakan kepadanya dan membangun identitas baru yang didasarkan pada kebebasan memilih.

Dalam teori Foucault, kekuasaan tidak pernah bersifat absolut, selalu ada ruang untuk resistensi. Apa yang dilakukan Karin adalah bukti bahwa individu tidak harus selamanya tunduk pada identitas yang dikonstruksi oleh sistem sosial dan religius, tetapi bisa menciptakan makna hidupnya sendiri.

Dalam novel ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendikte bagaimana individu harus hidup. Karin menyadari bahwa ia hidup dalam struktur yang membatasi perannya sebagai perempuan dan mencoba melawan narasi yang mengontrolnya. Novel ini menggambarkan bagaimana identitas seseorang tidak selalu tetap dan mutlak, tetapi dapat berubah ketika individu menyadari adanya ketimpangan dalam sistem yang mengatur mereka. Karin menantang wacana keagamaan yang selama ini membentuk identitasnya, dan melalui perjalanannya, ia menunjukkan bahwa kebebasan tidak selalu sejalan dengan kepatuhan. Dengan demikian, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur bukan hanya sekadar kisah personal tentang krisis keimanan, tetapi juga kritik terhadap bagaimana agama beroperasi dalam membentuk dan membatasi identitas seseorang, terutama perempuan.

Dalam perspektif eksistensialisme, krisis identitas yang dialami tokoh utama merupakan konsekuensi dari keterasingan dirinya terhadap nilai-nilai yang selama ini ia yakini. Tokoh utama mulai mempertanyakan posisi dirinya dalam masyarakat yang menggunakan agama sebagai tolok ukur moralitas, tetapi pada saat yang sama menunjukkan kemunafikan dalam praktiknya. Krisis ini memuncak ketika ia merasa bahwa identitas yang selama ini ia jalani bukanlah refleksi autentik dari dirinya, melainkan hasil dari tekanan sosial dan dogma agama yang dipaksakan kepadanya. Dalam eksistensialisme, individu dianggap memiliki kebebasan mutlak untuk mendefinisikan dirinya sendiri, dan dalam konteks ini, tokoh utama mulai memberontak terhadap sistem yang membelenggunya, berusaha merebut kembali kendali atas hidupnya, dan menentukan makna hidupnya secara mandiri.

Pergulatan eksistensial ini terjadi ketika Karin menyadari bahwa identitas yang ia anut bukanlah sesuatu yang ia pilih secara bebas, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dipaksakan kepadanya. Dalam teori eksistensialisme, manusia dianggap sebagai makhluk yang harus menentukan maknanya sendiri di tengah absurditas dunia. Karin, yang awalnya menerima nilai-nilai yang diberikan kepadanya tanpa pertanyaan, mulai mengalami kegelisahan eksistensial saat melihat bahwa aturan agama sering kali lebih membebani perempuan daripada laki-laki. Ia melihat bagaimana perempuan selalu menjadi subjek dari penghakiman moral, sementara laki-laki memiliki kebebasan yang lebih luas dalam menentukan jalan hidup mereka.

Dalam perspektif Michel Foucault tentang relasi kekuasaan, krisis identitas Karin dapat dipahami sebagai hasil dari kekuasaan yang bekerja melalui wacana keagamaan. Kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk larangan atau hukuman, tetapi juga dalam bentuk wacana yang menentukan bagaimana seseorang harus memahami dirinya sendiri. Agama dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai alat kontrol yang membentuk identitas individu sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh institusi keagamaan dan masyarakat. Karin tumbuh dalam sistem yang mengajarkan bahwa perempuan yang baik adalah mereka yang taat, patuh, dan menjaga kehormatan, tetapi ketika ia melihat bahwa ketaatan tidak membawa keadilan, ia mulai meragukan sistem tersebut.

Krisis identitas ini mencapai puncaknya ketika Karin menyadari bahwa Tuhan yang selama ini ia yakini sebagai sumber keadilan tampak tidak peduli dengan penderitaannya. Di sinilah ia mengalami konflik eksistensial yang mendalam: apakah ia

harus tetap bertahan dalam identitas yang dibentuk oleh agama dan masyarakat, ataukah ia harus mencari makna hidupnya sendiri dengan cara yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Dalam filsafat eksistensialisme, individu yang mengalami krisis identitas sering kali dihadapkan pada pilihan antara hidup dalam keterasingan dengan menerima identitas yang dipaksakan, atau mengambil keputusan untuk mendefinisikan dirinya sendiri, meskipun itu berarti menentang sistem yang ada. Keputusan Karin untuk menjadi pelacur bukan hanya bentuk pemberontakan terhadap agama, tetapi juga manifestasi dari kebebasan eksistensialnya. Dalam pemikiran Jean Paul Sartre, kebebasan manusia tidak hanya berarti memiliki pilihan, tetapi juga bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Karin mulai memilih untuk melepaskan identitas yang selama ini dibentuk oleh kekuasaan agama dan masyarakat, dan menggantinya dengan identitas yang ia ciptakan sendiri. Dengan menjadi pelacur, ia ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kendali atas tubuh dan hidupnya, bukan sebagai objek moral yang harus dikendalikan oleh aturan yang tidak adil. Namun, keputusan ini juga memperlihatkan bagaimana relasi kekuasaan tetap bekerja bahkan ketika seseorang mencoba melawan sistem.

Karin tidak serta-merta bebas dari tekanan sosial, karena ia masih berada dalam masyarakat yang melihat pelacuran sebagai sesuatu yang hina. Dalam teori Foucault, resistensi terhadap kekuasaan tidak berarti bahwa seseorang bisa sepenuhnya keluar dari jangkauan kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan terus beroperasi dalam berbagai bentuk, dan bahkan ketika seseorang menolak identitas yang diberikan kepadanya, ia tetap harus berhadapan dengan norma-norma baru yang mengatur keberadaannya. Dalam konteks novel ini, krisis identitas Karin memperlihatkan bahwa individu tidak pernah benar-benar bebas dari pengaruh kekuasaan, tetapi mereka selalu memiliki kemungkinan untuk mendefinisikan ulang identitas mereka sendiri. Pergulatan eksistensial yang ia alami adalah cerminan dari bagaimana manusia selalu berada dalam ketegangan antara menerima identitas yang dikonstruksi oleh masyarakat atau menciptakan makna hidupnya sendiri. Novel ini menggambarkan bahwa dalam dunia yang penuh dengan aturan dan kontrol sosial, kebebasan sejati bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan, meskipun dengan risiko menghadapi pengucilan dan penghakiman.

Selain menampilkan krisis identitas individu, novel ini juga menyajikan kritik terhadap relasi kuasa dalam agama. Dalam kajian wacana kritis, agama sering kali berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menegaskan hierarki antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek dari wacana moralitas yang dikendalikan oleh struktur patriarki berbasis agama. Tokoh utama yang mengalami keterpurukan dan kemudian mengambil jalan yang bertentangan dengan norma sosial, menunjukkan bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindasnya. Kritik yang diajukan dalam novel ini bukan semata-mata terhadap agama sebagai ajaran, tetapi terhadap praktik agama yang digunakan sebagai alat hegemoni untuk mengontrol individu, terutama perempuan, dalam ruang sosial.

Dalam perspektif teori relasi kekuasaan Michel Foucault, agama dalam novel ini beroperasi melalui wacana yang menciptakan seperangkat aturan yang harus diikuti oleh individu. Kekuasaan tidak bekerja dalam bentuk yang eksplisit dan koersif, tetapi justru dalam bentuk yang halus dan terserap dalam kesadaran masyarakat, sehingga orang-orang yang tunduk pada kekuasaan tersebut tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang dikontrol. Karin tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai

keagamaan dengan kuat, mengajarkan bahwa perempuan harus menjaga kesucian, tunduk pada norma sosial, dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Identitasnya sebagai perempuan yang baik dibentuk oleh sistem ini, membuatnya percaya bahwa hidup dalam ketaatan adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan. Namun, seiring dengan perjalanan hidupnya, Karin mulai melihat bagaimana agama dalam praktiknya tidak selalu membawa keadilan. Ia menyaksikan bagaimana perempuan lebih sering dijadikan objek dari aturan-aturan moral, sementara laki-laki memiliki kebebasan yang lebih luas dalam menentukan pilihan hidupnya. Ia juga merasakan bagaimana agama sering kali lebih menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang untuk mempertanyakan keadilan dari aturan-aturan yang diterapkan. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai alat kekuasaan yang menciptakan ketimpangan, membentuk individu sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, dan menekan segala bentuk perlawanan yang berusaha mempertanyakan otoritas tersebut.

Dalam novel ini, kritik terhadap relasi kuasa dalam agama muncul ketika Karin mulai menyadari bahwa identitas yang selama ini ia anut bukanlah hasil dari pilihan bebas, tetapi sesuatu yang dikonstruksi oleh kekuasaan. Ia mengalami krisis identitas yang membawanya pada pergulatan eksistensial, mempertanyakan apakah Tuhan yang ia yakini benar-benar memberikan kebebasan bagi manusia, atau justru agama telah digunakan sebagai alat untuk mengontrol kehidupan individu. Dalam pemikiran Foucault, kekuasaan bukan hanya bekerja melalui institusi formal seperti negara atau lembaga keagamaan, tetapi juga melalui cara berpikir dan cara berbicara yang dibentuk oleh wacana dominan. Karin, sebagai bagian dari masyarakat yang tunduk pada wacana tersebut, awalnya menerima nilai-nilai yang diberikan kepadanya tanpa pertanyaan. Namun, ketika ia menghadapi ketidakadilan yang bersumber dari sistem ini, ia mulai melakukan resistensi terhadap kekuasaan yang selama ini mengontrolnya.

Dalam konteks teori Foucault, ini menunjukkan bagaimana individu yang berada dalam sistem kekuasaan tidak hanya tunduk secara pasif, tetapi juga memiliki potensi untuk melawan dan mendekonstruksi wacana yang mengontrol mereka. Karin menggunakan tubuh dan pilihannya sebagai alat untuk menentang kekuasaan agama yang selama ini membatasi dirinya. Namun, resistensi terhadap kekuasaan tidak berarti bahwa individu bisa sepenuhnya keluar dari sistem tersebut. Bahkan ketika Karin mencoba menolak identitas yang dipaksakan kepadanya, ia masih harus berhadapan dengan penghakiman sosial dan norma yang terus bekerja untuk mempertahankan status quo. Novel ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan selalu bersifat kompleks dan tidak pernah sepenuhnya hilang, melainkan terus bertransformasi dalam berbagai bentuk. Kritik terhadap relasi kuasa dalam agama yang muncul dalam novel ini menunjukkan bahwa kekuasaan agama tidak hanya bersumber dari teks atau ajaran, tetapi juga dari cara agama diinstitusionalisasi dan digunakan sebagai alat kontrol terhadap individu.

Melalui kisah Karin, novel ini mempertanyakan apakah agama benar-benar memberikan kebebasan bagi manusia atau justru menciptakan sistem yang membatasi pilihan hidup seseorang. Dalam relasi kekuasaan, agama tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan memahami diri mereka sendiri. Karin menantang struktur ini dengan memilih jalan yang memberikan makna baru bagi hidupnya, meskipun itu berarti menentang norma yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Novel ini menunjukkan bahwa di dalam setiap sistem kekuasaan, selalu ada ruang untuk perlawanan, dan dalam

konteks agama, resistensi bisa muncul dalam bentuk pertanyaan kritis terhadap aturan yang telah lama dianggap mutlak.

Seiring berjalannya cerita, tokoh utama mulai membangun kembali identitasnya dengan menolak sistem nilai yang dianggap tidak lagi relevan dengan realitas hidupnya. Keputusannya untuk menempuh jalan yang dianggap bertentangan dengan norma agama bukan sekadar bentuk pemberontakan, tetapi juga upaya untuk menemukan eksistensi yang lebih autentik. Dalam konteks eksistensialisme, tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya individu untuk menciptakan makna hidupnya sendiri tanpa tunduk pada dogma yang membelenggunya. Perlawanan dan pencarian identitas baru dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur merupakan respons terhadap sistem kekuasaan yang mengontrol individu melalui wacana agama. Karin, sebagai tokoh utama, mengalami pergulatan panjang dalam menentukan siapa dirinya di tengah aturan-aturan yang telah membentuk identitasnya sejak kecil. Sejak awal, ia diajarkan untuk tunduk pada norma-norma religius yang mengajarkan bahwa perempuan harus menjaga kesucian, bersikap patuh, dan menerima hidup dengan kepasrahan. Identitas yang diberikan kepadanya bukanlah hasil dari pilihan bebas, melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh kekuasaan yang bekerja melalui ajaran agama dan nilai-nilai sosial.

Dalam perspektif teori relasi kekuasaan Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja dalam bentuk aturan yang bersifat memaksa, tetapi juga melalui cara berpikir yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat. Karin tumbuh dalam sistem di mana agama tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga alat kontrol yang menentukan bagaimana seseorang harus bertindak dan memahami dirinya sendiri. Identitasnya sebagai perempuan religius adalah hasil dari wacana yang mendikte bahwa ketaatan adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Namun, ketika ia menyadari bahwa aturan-aturan ini lebih sering membatasi perempuan daripada laki-laki, ia mulai mempertanyakan apakah identitas yang selama ini ia yakini benar-benar miliknya, atau sekadar produk dari sistem yang mengendalikan dirinya.

Pencarian identitas baru bagi Karin bermula ketika ia melihat bahwa kepatuhan terhadap agama tidak memberinya kebahagiaan, melainkan penderitaan. Ia mulai menyadari bahwa perempuan selalu menjadi subjek dari aturan moral yang ketat, sementara laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Dalam konteks relasi kekuasaan, ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan seseorang tidak hanya dibentuk oleh keyakinan pribadi, tetapi juga oleh sistem sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berperilaku. Ketika Karin mulai mempertanyakan otoritas agama dalam hidupnya, ia sebenarnya sedang melakukan resistensi terhadap kekuasaan yang selama ini mengontrol dirinya.

Dalam pemikiran Foucault, kekuasaan tidak pernah bersifat absolut karena selalu ada ruang bagi individu untuk melawan dan membentuk makna baru bagi dirinya sendiri. Karin menolak identitas yang selama ini dipaksakan kepadanya dan menciptakan identitas baru yang didasarkan pada kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Perlawanan perempuan terhadap hegemoni terjadi karena adanya dominasi laki-laki, baik secara perorangan maupun kelompok karena merasa dirinya berada pada posisi yang diuntungkan, yakni sebagai laki-laki yang dianggap lebih tinggi kedudukannya serta merasa bahwa perempuan berada di bawahnya atau berada di kelas bawah yang tidak setara. Perempuan dalam kondisi ini melakukan perlawanan kepada laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dirinya. Perlawanan yang ia lakukan tidak

sertamerta membuatnya bebas dari tekanan kekuasaan, melainkan justru memperlihatkan bagaimana sistem selalu berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap bentuk-bentuk resistensi yang muncul. Dalam konteks ini, novel ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja dalam bentuk aturan yang eksplisit, tetapi juga melalui norma-norma sosial yang membentuk bagaimana individu dipandang dan dinilai oleh masyarakat.

Pencarian identitas baru bagi Karin bukan hanya tentang meninggalkan agama, tetapi tentang menemukan makna hidup yang tidak lagi ditentukan oleh kekuasaan eksternal. Dalam filsafat eksistensialisme, kebebasan sejati tidak diberikan oleh sistem, tetapi harus diciptakan sendiri oleh individu. Karin memilih jalan yang membuatnya bisa merasa memiliki kendali atas hidupnya, meskipun itu berarti menghadapi pengucilan dan stigma. Novel ini memperlihatkan bagaimana pencarian identitas sering kali terjadi dalam ketegangan antara tunduk pada kekuasaan atau menciptakan makna hidup sendiri. Dalam konteks teori relasi kekuasaan, perlawanan dan pencarian identitas baru yang dilakukan Karin menunjukkan bahwa individu tidak selamanya harus tunduk pada sistem yang membentuknya. Ia mempertanyakan aturan-aturan yang telah lama diterima sebagai kebenaran dan mencoba membangun makna baru bagi hidupnya. Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan selalu memiliki cara untuk tetap bekerja, bahkan ketika seseorang berusaha menentangnya. Karin mungkin telah melepaskan identitas lama yang dibentuk oleh agama, tetapi ia tetap berada dalam sistem yang terus mencoba mengontrol siapa dirinya. Novel ini menggambarkan bahwa kebebasan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan terus-menerus, dan dalam dunia yang penuh dengan aturan dan kontrol sosial, resistensi adalah bagian dari pencarian makna hidup yang tidak pernah benar-benar selesai.

Simpulan

Teori relasi kekuasaan Foucault membantu kita memahami bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga membentuk cara berpikir, identitas, dan perilaku individu. Dalam konteks agama, kekuasaan bekerja melalui wacana yang menentukan peran sosial, moralitas, dan batasan identitas seseorang. Namun, karena kekuasaan selalu ada dalam hubungan sosial, maka resistensi terhadap kekuasaan juga selalu mungkin terjadi. Jika dikaitkan dengan novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, teori ini menjelaskan bagaimana agama membentuk identitas Kartini sejak kecil, bagaimana norma agama menekan kebebasannya sebagai perempuan, dan bagaimana ia akhirnya melakukan perlawanan terhadap sistem yang membelenggunya. Teori relasi kekuasaan Foucault membantu kita memahami bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga membentuk cara berpikir, identitas, dan perilaku individu. Dalam konteks agama, kekuasaan bekerja melalui wacana yang menentukan peran sosial, moralitas, dan batasan identitas seseorang. Namun, karena kekuasaan selalu ada dalam hubungan sosial, maka resistensi terhadap kekuasaan juga selalu mungkin terjadi.

Daftar Pustaka

- ABABIL, R. A. (2025). Citra Perempuan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus: Kritik Sastra Feminisme (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Jakarta).
- Afandi, A. K. (2012). Konsep Kekuasaan Michel Faucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 131-149.

- Dahlan, M. M. 2003, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Perempuan*. Resist Book, Jakarta.
- Fitriani, L. (2020). Dekonstruksi Peran Perempuan dalam Novel-Novel Religi. *Jurnal Sastra dan Gender*, 7(1), 55–68.
- Hidayah, N., & Fauzi, A. (2021). Perempuan dan Agama dalam Perspektif Wacana Kritis: Studi terhadap Novel Ayat-Ayat yang Disingkirkan. *Jurnal Gender dan Agama*, 9(2), 101–116.
- Ilmia, M. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia: Kajian Kritik Sastra Feminisme Postkolonial.
- Latif, V. A., Abidin, A., & Ridwan, R. (2023). Perempuan dan Alam yang Melahirkan Kehidupan dalam Tiga Cerpen Karya Eka Kurniawan. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1).
- Mainnah, M. (2021). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Terpaksa Menikahi Tuan Muda Karya Lasheira (*Doctoral dissertation*, STKIP PGRI BANGKALAN).
- Marwinda, K. (2019). Penindasan Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Midah si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(2), 126-136.
- Pradani, I. H. L., Anitasari, I. N., & Susanto, D. (2021). Analisis Perempuan Subaltern dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Subaltern Gayatri Spivak). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 289-296.
- Ridwan, R., Nensilanti, N., & Hamid, R. A. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel "Lebih Senyap Dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma: Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 151-157.
- Sa'diyah, H. (2017). Perlawanan Perempuan dalam Novel De Journal Karya Naneng Setiasih (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Shofiyah, D. I. N. H. (2019, November). Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 148-157.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.
- Utami, S. (2014). Bahasa sebagai maha identitas manusia. *Jurnal Cemerlang*, 2(2).